

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah pemaparan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan bahwa Pandangan Asghar Ali Engineer tentang takdir perempuan relatif sama dengan kebanyakan dari tokoh Islam yang lainnya dalam mengurai masalah perempuan. Namun Asghar, terkenal kritis dan tanpa kompromi, ia akan berbicara mengenai umat secara objektif, bukan berbicara tentang rekayasa untuk (secara Teologis) mengekang umat disinilah kelebihan Asghar, dibanding feminis-feminis muslim yang lain. Namun demikian disini juga letak kelemahan bagi Asghar dimana ia tak bisa menunjukkan fokus perhatiannya terhadap suatu masalah secara efektif meskipun sebenarnya disisi lain, kelemahan Asghar, justru lebih tak memberikan bukti bahwa pikiran-pikiran Asghar tak memiliki bobot yang memadai. Hal ini dikarenakan, pemikiran Asghar bersifat sepenuh hati untuk membantu umat yang tersengsarakan kehidupannya secara teologis.

Dalam masalah hak-hak perempuan dalam Islam, dia menyuguhkan pendapatnya mengenai hak waris, kesaksian, poligami, dan posisi wanita dalam keluarga yang dinilai sebagai contoh ketidaksetaraan.

Posisi pemikiran Asghar tentang takdir perempuan dalam perspektif teologi islam, dia tidak sepakat dengan para teolog abad pertengahan yang memusatkan kajian pada konsep akhirat. Baginya hal itu merupakan reduksi agama menjadi murni oleh spiritual yang tidak mempunyai muatan kemasyarakatan. Pemahaman terhadap agama dengan tanpa mengikutsertakan kerangka sosiologis adalah sesuatu yang amat naif karena tidak ada sebuah konsep yang lahir dalam ruang hampa budaya. Sebagai rumusan pemikiran manusia, Teologi Islam harus dinamis dan kreatif.

Engineer mengemukakan tiga pokok persoalan yang mendasari pemikirannya. *Pertama*, mengenai hubungan antara akal dan wahyu yang saling menunjang. *Kedua*, mengenai pluralitas dan diversitas agama sebagai keniscayaan. *Ketiga*, mengenai watak keberagamaan yang tercermin dalam sensitivitas dan simpati terhadap penderitaan kelompok masyarakat lemah.

Dari pokok-pokok pemikiran di atas inilah yang melandasi Engineer untuk mengkonstruksi teologi pembebasan dalam Islam, sebagaimana yang ia tunjukkan dalam bukunya *Islam and Liberation Theology*. Teologi pembebasan ala Engineer, adalah teologi humanis, sebuah paradigma teologis dan praksis bagi pembebasan manusia. Islam menurut Engineer adalah sebuah agama dalam pengertian teknis dan sebagai pendorong revolusi sosial yang memerangi struktur yang menindas. Tujuan dasarnya adalah persaudaraan yang universal, kesetaraan, dan keadilan sosial.

B. Saran-saran

Dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13, yang artinya "hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". Jadi, apapun kita baik itu laki-laki atau perempuan tidak ada yang lebih tinggi martabatnya daripada Allah. Dan tidak ada sistem partiarkhi yang menyatakan perempuan itu lebih rendah. Karena itu kita harus saling menghormati satu sama lain, dan menjadi penolong satu sama lain.

Untuk IAIN Antasari Banjarmasin dan lebih khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora agar lebih banyak lagi mengoleksi buku-buku yang berkenaan dengan jurusan Filsafat. Termasuk buku-buku karangan Asghar yang terbilang masih minim atau sulit ditemukan di perpustakaan kita.